

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi manajemen meningkatkan nilai perusahaan sangatlah penting karena untuk meningkatkan dan memakmurkan kesejahteraan pemilik yang juga salah satu terciptanya tujuan perusahaan. Banyaknya persaingan yang semakin ketat mendorong manajemen tidak hanya terfokus akan laba yang diperoleh tetapi juga terfokus untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut hal ini dikarenakan nilai perusahaan tidak hanya memberikan cerminan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga memberikan gambaran prospek nilai perusahaan dimasa mendatang. Nilai perusahaan yang tinggi mampu mengundang para investor pada perusahaan dalam penanaman modal. Perusahaan yang terus berkembang dan meningkatkan laba disetiap periodenya akan mempunyai nilai tinggi serta menjadi daya tarik tersendiri oleh para investor atau calon investor, sebaliknya jika perusahaan mengalami kerugian yang terus menerus dan penurunan terhadap usahanya maka investasi akan turun hal ini akan berdampak terhadap harga saham dipasar akan turun yang akan mempengaruhi suatu nilai perusahaan pada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang mengalami kegagalan laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan PT Hanson International Tbk, pada tahun 2016 perusahaan telah terbukti melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan tahunan (LKT) terpaut penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai *gross* sebesar Rp.732 miliar, yang menyebabkan pendapatan perusahaan mengalami kenaikan yang tajam. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan melaksanakan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 mengenai Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44). Dimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperkarakan perusahaan yang melakukan pengakuan dengan menggunakan metode akrual penuh dan penyelesaian Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) yang tidak diungkapkan perusahaan, yang mengakibatkan pendapatan pada Laporan Keuangan Tahunan (LKT) mengalami *overstated* melalui nilai material sebesar Rp.613 miliar *Kompas.com* (2020).

Laba yang telah dimanipulasi untuk kepentingan perusahaan menyebabkan terjadinya skandal keuangan yang banyak terjadi baik di luar negeri ataupun di

dalam negeri. Skandal keuangan ialah kegagalan laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan data para pengguna laporan. laba merupakan suatu bagian dari laporan keuangan, jika laba tidak menyajikan informasi yang sesungguhnya dengan keadaan perusahaan. maka, laba yang digunakan sebagai informasi guna menunjang pengambilan keputusan kualitasnya menjadi diragukan (Wati & Putra, 2017). Skandal keuangan yang terjadi di Indonesia seperti pada perusahaan PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Perusahaan asuransi jiwa tertua di Indonesia mengalami tekanan likuiditas yang mengakibatkan ekuitas perusahaan tercatat negatif yaitu sebesar Rp.23,92 triliun. Untuk kembali sehat PT Jiwasraya membutuhkan uang sebesar Rp.32,89 triliun. Permasalahan PT Jiwasraya sudah terjadi sejak tahun 2006. Dimana perusahaan melaporkan laba yang bersifat semu yang diakibatkan oleh adanya rekayasa akuntansi (*window dressing*). PT Jiwasraya mengalami defisit sebesar Rp.5,7 triliun pada tahun 2008 dan sebesar Rp.6,3 triliun untuk tahun 2009. Pada akhir 2011, PT Jiwasraya meneruskan menjalankan skema reasuransi sehingga mencatat surplus sebesar Rp.1,3 triliun. *CNNIndonesia.com* (2020).

Manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang terjadi pada tahun 2019. Hekal (2019) sebagai Wakil Ketua Komisi VI DPR mengungkapkan bahwa apa yang telah dilakukan oleh manajemen PT Garuda Indonesia terhadap laporan keuangannya merupakan upaya memperbaiki laporan keuangan (*window dressing*) dengan cara memaksimalkan pencatatan penghasilan. Dalam kasus ini PT Garuda Indonesia mengakui piutang yang ada sebagai pendapatan, sehingga laporan keuangan kuartal ketiga tahun 2018 tersebut mencatatkan laba sebesar US\$122,42 juta setara Rp1,71 triliun. Pengakuan laba tersebut merupakan sesuatu yang signifikan mengingat pada tahun sebelumnya, PT Garuda Indonesia mencatat rugi sebesar US\$114,08 juta setara Rp1,59 triliun. Kesalahan penyajian tersebut menjadikan laporan keuangan PT Garuda Indonesia mengalami *overstatement*, dimana dalam laporan keuangan yang disajikan ulang PT Garuda Indonesia yang sebelumnya mencatatkan laba sebesar US\$5,01 juta kini mencatatkan rugi sebesar US\$175,02 juta atau setara Rp 2,45 triliun.

Lebih jauh praktik manajemen laba lainnya yang pernah terjadi adalah kasus modifikasi laporan keuangan Bank Bukopin. Bank Bukopin dalam kasus ini memodifikasi data kartu kredit dengan jumlah lebih dari 100.000 kartu dan telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Modifikasi tersebut menyebabkan pendapatan berbasis komisi Bank Bukopin bertambah tidak semestinya dan laporan keuangan tahun 2015 sampai 2017 direvisi. Dalam laporan keuangan tahun 2016 yang direvisi laba bersih Bank Bukopin menurun dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan sumber pendapatan kartu kredit. Pendapatan ini menurun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar.

Fenomena di atas dapat menjelaskan bahwa praktik manajemen laba bukanlah hal yang baru ditengah perekonomian Indonesia. Manajemen laba dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Restuningdiah, 2016). Tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan yang dibebankan kepada manajer menyebabkan mereka lebih banyak mengetahui informasi yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan bila dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer memiliki kewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Namun, informasi yang disampaikan seringkali tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini disebut sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Herawaty, 2015).

Akuntan publik Ben Ardi,CPA, dikenakan sanksi pembekuan selama 6 bulan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas 3 laporan klien PT. Bumi Citra Permai tahun buku 2013 (PPPK Sekretariat Jenderal - Kementerian Keuangan). Kasus-kasus sebelumnya seperti kasus Enron yang melakukan penyembunyian hutang, mendongkrak laba bersih dan menyogok pejabat asing untuk memenangkan kontrak diluar Amerika yang menyeret KAP

Andersen dengan membantu memusnahkan dokumen yang bisa dijadikan bukti, dan pelanggaran Standar Profesi Akuntan Publik oleh Jestinus Aditya Sidharta pada kasus PT. Gread River Internasional Tbk (2003) yang mana diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan setelah adanya temuan dari auditor investigasi dari Bapepem tentang penggelembungan akun penjualan, piutang dan aset hingga ratusan milyar rupiah yang mengakibatkan perusahaan kesulitan arus kas dan gagal membayar utang. Dari kasus-kasus tersebut mencerminkan bahwa auditor independen tidak memiliki kualitas audit yang baik, dikarenakan auditor independen mengabaikan poin-poin yang ada pada Standar Audit dan Standar Profesional Akuntan Publik 4 dalam mengaudit laporan keuangan auditee seharusnya seorang auditor independen wajib mematuhi SPAP agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Kekhawatiran tentang kualitas audit telah memperoleh peningkatan kekuasaan terutama sebagai hasil dari kasus pelaporan keuangan yang spektakuler di perusahaan besar. Akibat dari skandal ini telah mengarah pada persepsi identifikasi “*expectation gap*” dalam kualitas audit karena banyak pengguna laporan keuangan yang diaudit memiliki perbedaan ekspektasi tentang fungsi audit dari apa yang sebenarnya disampaikan. Kasus seperti *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) 2017 dan *Delloite* Indonesia 2018 terjadi kegagalan dalam melaksanakan audit karena tidak bisa mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan yang telah diaudit. British Telkom merupakan perusahaan besar multinasional di Inggris yang diaudit oleh KAP *worldwide* dan termasuk the big four yaitu *Pricewaterhouse Coopers* (PwC). Kasus tersebut menyebabkan reputasi KAP tercemar dan mencoreng profesi akuntan publiknya. Fraud yang terjadi dalam perusahaan British Telkom ini tidak bisa dideteksi oleh PwC. Modus yang dilakukan yaitu melakukan peningkatan atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerjasama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan dengan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dengan vendor. Akibat kasus tersebut reputasi KAP tersebut tercemar dan mencoreng akuntan publik.

Manajemen laba merupakan fenomena dalam bidang akuntansi yang masih sangat penting untuk diteliti pada saat ini, walaupun memang sudah cukup banyak

peneliti yang melakukan penelitian mengenai manajemen laba. Peneliti masih tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba karena berdasarkan hasil penelitian Hadi (2016) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga terjadinya praktik manajemen laba yang tinggi.

Manajemen laba ialah suatu instrumen yang digunakan guna mengukur fleksibilitas data akuntansi yang diaplikasikan oleh manajer sebagai hasil data eksklusif yang mereka miliki sebagai pengelola industri kepada pemangku kepentingan yang lain (Saragih, 2017). Metode yang digunakan manajer dalam melaksanakan manajemen laba tersebut proksi ialah: (1) manajemen laba akrual: (2) manajemen laba kegiatan riil. Keduanya mempunyai metode yang berbeda dalam memanipulasi laba; Manajemen akrual dilaksanakan dengan metode *discretionary accrual* (Bela & machdar, 2017).

Manajer melakukan manajemen laba karena asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Adanya kondisi asimetri informasi ini memberikan fleksibilitas dan peluang yang lebih besar bagi para manajer untuk menyesatkan pelaporan laba kepada para pengguna laporan keuangan. Baik pemilik sebagai principal dan manajemen sebagai agen memiliki kepentingan pribadi yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Selain kepentingan pemilik perusahaan yang harus dipenuhi, manajer juga memiliki tujuan pribadi yang mungkin berbeda dengan pemiliknya (Andreas, 2017).

Kualitas Audit dapat diartikan sebagai bagus tidak nya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak- pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Alfraih, 2016, & Wijaya, 2020).

Penilaian kinerja perusahaan biasanya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Secara umum, analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan memiliki perhitungan yang mudah dilakukan, akan tetapi memiliki kelemahan yaitu tidak dapat mengukur kinerja perusahaan dari sisi nilai perusahaan (Fikri, 2020). Selain itu, perhitungan menggunakan rasio keuangan bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan sehingga tidak dapat menunjukkan kinerja sebenarnya dari manajemen perusahaan (Wahyuningsih, 2016).

Perusahaan serta pihak manajemen selaku pengelola perusahaan yang lebih dulu mengetahui bagaimana kondisi perusahaan dibanding pemilik yang menjadi penyebab manajemen melakukan praktik manipulasi laba atau yang disebut manajemen laba. Manipulasi akrual atau disebut manajemen laba akrual dapat dideteksi melalui *discretionary accruals dan revenue discretionary* (Adryanti, 2019:50).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, penulis terdorong untuk mengambil dan meneliti: **Pengaruh Manajemen Laba Akrual Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Asimetris Informasi Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di paparkan sebelum nya, maka rumusan masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba akrual berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah manajemen laba akrual berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui asimetris informasi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui asimetris informasi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis kualitas audit terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan melalui asimetris informasi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menganalisis kualitas audit terhadap nilai perusahaan melalui asimetris informasi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Akademik atau Ilmu Pengetahuan

Bagi pihak akademisi, penelitian ini dapat menggambarkan mengenai pengaruh manajemen laba akrual dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan dengan asimetris informasi sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur di Indonesia sehingga diharapkan hasil penelitian ini mampu memperkuat hasil penelitian terdahulu dan dapat menambah literatur yang sudah ada.

2. Bagi Profesional

Bagi pihak profesional, penelitian ini memberikan masukan guna mengolah lebih lanjut mengenai pengaruh manajemen laba akrual dan kualitas audit terhadap

nilai perusahaan dengan asimetris informasi sebagai variable intervening yang diharapkan dapat menjadi penunjang perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan yang baik, berkeadilan dan memiliki fungsi yang seharusnya guna memastikan kualitas informasi dalam laporan keuangan.

3. Bagi Regulator

Bagi pihak regulator, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris pada efektivitas peraturan yang telah dikeluarkan mengenai dan diharapkan untuk menciptakan peraturan dan ketentuan guna mengawasi dalam mencegah perusahaan melakukan praktik yang tidak baik.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Unit analisis: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian: 2015-2020.
3. Variabel independen pada penelitian ini yaitu:
 - a. manajemen laba akrual dengan menggunakan pengukuran *discretionary accrual (modified jones model)*.
 - b. kualitas audit dengan menggunakan pengukuran *Dummy*.
4. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu nilai perusahaan dengan menggunakan pengukuran rasio *Tobin's Q*.
5. Variabel intervening pada penelitian ini yaitu asimetris informasi dengan menggunakan pengukuran *trading volume activity*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan ini, model oprasional penelitian dilakukan dengan membagi pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi hal-hal yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini mencakup landasan teori dari variable penelitian sebagai kerangka acuan dalam pembahasan masalah, review dari penelitian-penelitian terdahulu, kerangka teoritikal, serta hipotesis yang diuji.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, jenis, dan sumber data, penentuan populasi dan sampel, variable-variabel penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang merupakan deskripsi model dan mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini ialah deskripsi dari objek riset, hasil analisis informasi, dan interpretasi hasil analisis yang berhubungan dengan teori yang berlaku.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari hasil analisis informasi yang diperoleh, keterbatasan- keterbatasan yang dialami dalam riset dan saran- saran yang diberikan kepada bermacam pihak yang berkepentingan atas hasil dari riset ini.